

Penerapan Model *Problem-Based Learning* (PBL) Untuk Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Bunyi Dan Sifatnya Di SD

Himma Rosa¹, Jumitah², Neni Hermita³, Rifqa Gusmida⁴

¹Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

ABSTRAK

Dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21, siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan kemampuan memecahkan masalah secara mandiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah menggunakan model *Problem-Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa di salah satu SD Pekanbaru tentang materi Bunyi dan Sifatnya. Penelitian ini dilakukan dengan cara kualitatif dan kuantitatif deskriptif, dan dilakukan dalam empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Alat penelitian adalah observasi, tes tertulis, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa telah meningkat. Ini ditunjukkan dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari 13,80% pada Tes 1 menjadi 48,27% pada Tes 2, dan peningkatan rata-rata nilai dari 51,03 menjadi 73,79. PBL meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keaktifan, dan keterlibatan siswa dalam diskusi. Hasilnya menunjukkan bahwa model PBL dapat digunakan dengan baik untuk mengajar IPAS di sekolah dasar, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman konseptual dan pendekatan kontekstual.

Kata Kunci: Bunyi dan Sifatnya, Hasil Belajar, Pembelajaran Berbasis Masalah

ABSTRACT

In facing the challenges of 21st-century education, students are required to possess critical thinking, creativity, communication, and independent problem-solving skills. This study aims to investigate whether the use of the Problem-Based Learning (PBL) model can improve students' learning outcomes on the topic of Sound and Its Properties at an elementary school in Pekanbaru. The research employed a descriptive qualitative and quantitative approach, carried out in four stages: planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observation, written tests, and documentation. The findings show that students' learning outcomes improved significantly. The percentage of students who achieved the Minimum Mastery Criteria (KKM) increased from 13.80% in Test 1 to 48.27% in Test 2, while the average score rose from 51.03 to 73.79. The implementation of PBL also enhanced students' critical thinking, activeness, and participation in classroom discussions. These results indicate that PBL can be effectively applied in elementary science learning, particularly in subjects that require conceptual understanding and contextual approaches.

Keyword: Sound and Nature, Learning Outcomes, Problem Based Learning

Info Artikel:

Diterima: 09-06-2025

Direvisi: 31-08-2025

Revisi diterima: 24-09-2025

Rujukan: Rosa, H. (2025). Penerapan Model Problem-Based Learning (PBL) Untuk Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Bunyi Dan Sifatnya Di SD. Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar, 4(3), 670–684. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i3.1511>

PENDAHULUAN

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan arus globalisasi, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar: bagaimana menyiapkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan mandiri dalam memecahkan masalah. Salah satu cara yang tepat untuk menanamkan keterampilan abad 21 pada pembelajaran melalui muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Melalui pembelajaran IPA, implementasi dari perilaku ilmiah terlihat dalam sebuah interaksi yaitu kolaborasi (collaboration) atau kerja sama saat sedang melakukan kegiatan berkelompok. Di dalam kegiatan ini (1) pelaksanaan pembelajaran jarang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi untuk peserta didik, (2) penggunaan media pembelajaran yang bervariasi jarang dilakukan (3) pada umumnya peserta didik pasif bertanya dikarenakan rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran IPA. Berdasarkan permasalahan melibatkan adanya interaksi antar anggota kelompok guna memecahkan sebuah masalah untuk mendapatkan solusi terbaik berdasarkan hasil diskusi kelompok (Kusuma & Pambudi, 2022).

Keterampilan proses sains merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan. Keterampilan ini berfungsi sebagai kemampuan dasar untuk menumbuhkan sikap ilmiah sekaligus melatih kemampuan pemecahan masalah. Dengan demikian, siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang kreatif, kritis, inovatif, terbuka, dan mampu bersaing. Peningkatan keterampilan proses sains dalam kegiatan belajar mengajar juga akan berdampak pada keberhasilan belajar siswa. Kebiasaan melakukan kegiatan ilmiah dalam memecahkan masalah akan menjadi bekal berharga bagi siswa dalam menghadapi persoalan sehari-hari.

Proses pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif melalui berbagai aktivitas ilmiah dapat membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah dan mengingatnya dalam jangka waktu yang lebih lama. Hal ini sekaligus berpengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar kognitif. Hasil belajar kognitif sendiri adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Keberhasilan belajar biasanya diukur dari ketercapaian tujuan pembelajaran. Seorang siswa dianggap berhasil apabila mampu menyerap materi dengan baik, mencapai prestasi tinggi secara individu maupun kelompok, serta menunjukkan perilaku sesuai tujuan pengajaran. Karena itu, banyak negara, termasuk Indonesia, mulai menekankan pentingnya penguasaan kompetensi abad ke-21 dalam kurikulum mereka. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan inovasi dalam proses pembelajaran terutama dalam hal memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman. *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa

untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit, memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa. Sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang (Noviati & Belajar, 2022).

Menurut (Permatasari et al., 2019), model PBL adalah model pembelajaran yang berorientasi pada peran aktif siswa dengan memaparkan siswa terhadap suatu masalah dengan tujuan agar siswa mampu aktif memecahkan masalah yang ada kemudian menggambar kesimpulan dengan menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan. Guru merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar IPA. Peran guru dalam pendidikan tidak terlepas dari kemampuan guru dalam menyampaikan materi pada siswa. Kemampuan guru sebagai salah satu usaha meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan bervariasi. Lebih lanjut, (Rismawati, 2021) mengemukakan untuk mencapai tujuan pendidikan, siswa berhubungan langsung dengan lingkungan di mana diatur oleh guru pada saat proses belajar mengajar guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermutu dan berkualitas. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam meningkatkan kompetensi profesinya ialah kemampuan mengembangkan model pembelajaran. Dalam mengembangkan model pembelajaran seorang guru harus dapat menyesuaikan antara model yang dipilihnya dengan kondisi peserta didik, materi pelajaran, dan sarana yang ada. Oleh karena itu, guru harus menguasai beberapa jenis model pembelajaran agar proses belajar mengajar berjalan lancar dan tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud (Rifai et al., 2020). Melalui pendekatan yang tepat, guru dapat membantu siswa mengembangkan seluruh potensinya, baik dari segi pengetahuan, sikap, keterampilan, kebiasaan, hingga kemampuan dalam menjalin hubungan sosial dan memberi apresiasi. Karena itulah, guru sering disebut sebagai kunci utama dalam keberhasilan proses pembelajaran. Pembelajaran IPA merupakan kumpulan ilmu yang memiliki ciri khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang konkret, berupa kenyataan dan berkaitan dengan sebab-akibatnya dalam pembelajarannya (Anis Wahdati Sholekah, 2020).

Salah satu model pembelajaran yang dinilai sesuai dengan tuntutan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit, memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa. Sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang

menantang. Model pembelajaran PBL ini mendorong siswa dapat berfikir kreatif, imajinatif, refleksi, tentang model dan teori, mengenalkan gagasan- gagasan pada saat yang tepat, mencoba gagasan baru, mendorong siswa untuk memperoleh kepercayaan diri (Suari, 2018). Model ini mendorong siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah nyata, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri secara lebih optimal. PBL merupakan model pembelajaran berbasis masalah (Zubaidah, 2017), di mana peserta didik dihadapkan pada situasi nyata atau kontekstual sebagai stimulus awal untuk memulai proses belajar. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa serta dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru. Dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata. Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir (Endang Fetriyah, 2020).

Dalam penerapannya, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan pengetahuan secara mandiri melalui proses berpikir tingkat tinggi. Untuk memperoleh hasil pembelajaran yang diharapkan, guru sebagai fasilitator harus berusaha mencari, merancang, mendesain dan menerapkannya model pembelajaran yang baik dalam proses belajar mengajar. Sehingga, diharapkan siswa dapat berperan aktif dengan motivasi tinggi, agar dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan secara maksimal (Yulianti, 2018).

Temuan empiris di lapangan juga menunjukkan bahwa kebutuhan akan model ini memang nyata. Hasil observasi awal pada salah satu Sekolah Dasar di kelas V yang terdapat di Pekanbaru memperlihatkan masih banyak siswa yang kesulitan memahami konsep bunyi dan sifatnya. Hal ini tampak dari rendahnya keaktifan dalam diskusi, kurangnya keberanian bertanya, serta capaian hasil belajar yang masih berada di bawah KKM pada sebagian besar siswa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang masih dominan berpusat pada guru kurang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar

(Abarang & Delviany, 2022) memberikan penjelasan tentang sintaks model PBL terdiri dari: (1) Orientasi peserta didik pada masalah; (2) Organisasi peserta didik; (3) Membantu individu dan kelompok melakukan penyelidikan; (3) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan (4) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dengan menggunakan pendekatan ini, peserta didik dilatih untuk menginterpretasikan ide-ide yang

ditemukan untuk mengkomunikasikan, menelaah, dan menyelidiki proses pemecahan masalah secara komprehensif.

Model PBL menekankan pada pembelajaran yang bersifat kritis, kolaboratif, dan reflektif (Andani et al., 2025). Peserta didik didorong untuk bekerja dalam kelompok, berdiskusi, mencari informasi secara mandiri, dan mengembangkan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Proses ini diharapkan dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, meningkatkan motivasi belajar, serta menyediakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Oleh karena itu, PBL tidak hanya berkontribusi pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Model Pembelajaran PBL telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Banyak penelitian mendukung efektivitas PBL dalam penguasaan materi dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Penelitian Nurul Hanipa, et.al., (2025). menunjukkan bahwa ketika PBL dikombinasikan dengan strategi membaca SQ3R, pemahaman membaca siswa meningkat secara signifikan. Penelitian lain oleh Asido (2022) menegaskan bahwa PBL menghasilkan hasil belajar yang lebih baik daripada pembelajaran konvensional. Pembelajaran PBL menjadi lebih bermakna karena siswa didorong untuk berpikir, berdiskusi, dan menarik kesimpulan dari pengalaman belajar mereka.

Lebih lanjut, hasil penelitian Aini Ekawati (2022) menunjukkan bahwa penerapan PBL di kelas lima dapat meningkatkan hasil belajar dalam menghafal konsep dan memahami serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian yang serupa dari Cunayah & Rahmiati (2022), yang menekankan bahwa PBL berdampak pada hasil belajar, keterlibatan siswa, dan kinerja guru. Guru juga lebih terlatih dalam manajemen kelas dan memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Berdasarkan temuan ini, model PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar, keterampilan berpikir kritis, motivasi, dan keterlibatan siswa di sekolah dasar. Dalam pembelajaran sains, khususnya mengenai konsep bunyi dan sifat-sifatnya, PBL memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi fenomena bunyi, merumuskan masalah, dan menemukan jawaban melalui investigasi. Oleh karena itu, PBL merupakan pilihan yang tepat sebagai strategi utama dalam pembelajaran sains di sekolah dasar.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas serta menguji keefektifannya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kajian ini akan difokuskan pada bagaimana PBL diimplementasikan dalam setting kelas tertentu, bagaimana respon siswa terhadap model tersebut, serta sejauh mana PBL mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, dan motivasi belajar siswa. Diharapkan, hasil dari kajian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, efektif, dan sesuai dengan tuntutan zaman.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V sekolah dasar, sedangkan objek penelitian difokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa pada konsep Bunyi dan Sifatnya. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, tepatnya pada bulan Mei.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa cara. Pertama, observasi yang dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kedua, tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah penerapan model PBL. Ketiga, dokumentasi berupa foto dan video yang diambil selama kegiatan pembelajaran sebagai bukti dan pendukung data penelitian. Untuk keterampilan proses dasar meliputi: keterampilan mengobservasi, mengklasifikasi, mengukur, mengkomunikasikan, menginferensi, memprediksi, mengenal hubungan ruang dan waktu, serta mengenal hubungan hubungan angka (Wulandari et al., 2012).

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa soal tes tertulis yang diberikan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah penerapan media pembelajaran yang berbeda. Tes ini dirancang untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap konsep getaran dan bunyi setelah melalui proses pembelajaran dengan media yang bervariasi. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat melakukan perbandingan yang lebih objektif mengenai efektivitas masing-masing media pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada tahap pertama, siswa diberikan materi melalui media video pembelajaran. Video yang digunakan menampilkan penjelasan tentang konsep getaran, sumber bunyi, serta contoh-contoh fenomena bunyi dalam kehidupan sehari-hari. Setelah pemutaran video, siswa diminta

menjawab soal tes untuk menilai pemahaman mereka. Hasil dari tes tahap pertama menunjukkan bahwa meskipun video mampu memberikan gambaran visual, namun efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman siswa masih terbatas. Beberapa siswa terlihat kurang aktif, hanya menjadi penerima informasi secara pasif, dan tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi secara langsung fenomena bunyi yang dipelajari. Hal ini berdampak pada rendahnya pencapaian hasil belajar, yang terlihat dari sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Selanjutnya, pada tahap kedua, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran berupa gitar dan kalimba. Kedua alat musik ini dipilih karena memiliki karakteristik getaran yang berbeda namun mudah diamati oleh siswa. Dengan menggunakan gitar, siswa dapat melihat bagaimana senar yang dipetik bergetar dan menghasilkan bunyi, sementara kalimba memperlihatkan bagaimana bilah logam yang ditekan menghasilkan nada yang bervariasi. Proses pembelajaran ini memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan interaktif. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga diajak untuk mencoba, mengamati, serta mendiskusikan fenomena bunyi secara langsung.

Setelah proses pembelajaran dengan media gitar dan kalimba, siswa kembali diberikan tes dengan soal yang sama. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa. Mayoritas siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar, menunjukkan bahwa mereka mampu menghubungkan konsep teoretis dengan pengalaman praktis yang dialami. Perubahan ini menegaskan bahwa penggunaan media konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mampu membantu siswa dalam membangun pemahaman yang lebih bermakna dan bertahan lama.

Selain itu, perbandingan antara penggunaan video dan media konkret menunjukkan bahwa media pembelajaran memainkan peran penting dalam menentukan kualitas proses belajar siswa. Media video memang bersifat informatif dan mampu menyajikan penjelasan konsep secara visual dengan tampilan yang menarik. Namun, sifatnya yang cenderung pasif seringkali membuat siswa hanya berperan sebagai penerima informasi tanpa banyak kesempatan untuk bereksplorasi. Akibatnya, pemahaman yang diperoleh melalui video lebih bersifat konseptual semata, belum menyentuh aspek pengalaman langsung yang dapat memperkuat daya ingat dan pemahaman mendalam.

Sebaliknya, penggunaan media konkret seperti gitar dan kalimba menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kaya dan multisensori. Siswa tidak hanya melihat bagaimana

getaran menghasilkan bunyi, tetapi juga mendengar perbedaan nada, merasakan getaran secara langsung, bahkan dapat melakukan percobaan sederhana untuk membandingkan intensitas bunyi. Keterlibatan aktif ini membuat konsep yang semula abstrak menjadi lebih nyata, kontekstual, dan mudah dipahami. Pengalaman langsung semacam ini juga menumbuhkan rasa ingin tahu siswa untuk mengajukan pertanyaan dan melakukan pengamatan lebih lanjut, sehingga mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna.

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditransfer begitu saja dari guru kepada siswa, melainkan dibangun melalui keterlibatan aktif siswa dalam pengalaman belajar. Dengan demikian, ketika siswa berinteraksi langsung dengan media konkret, mereka sebenarnya sedang membangun sendiri kerangka pengetahuan mereka berdasarkan hasil observasi dan pengalaman empiris. Hal ini memperkuat bahwa pembelajaran berbasis praktik nyata lebih efektif dalam mengembangkan pemahaman konseptual, keterampilan berpikir kritis, serta sikap ilmiah dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan media visual semata.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif individu, tetapi juga sangat erat kaitannya dengan strategi pembelajaran yang dirancang dan diterapkan oleh guru. Strategi pembelajaran yang efektif tidak hanya menitikberatkan pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana siswa dapat terlibat secara aktif, menemukan sendiri konsep yang dipelajari, serta mengaitkannya dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, desain pembelajaran yang tepat, pemilihan media yang relevan, serta keterlibatan aktif siswa menjadi faktor kunci dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Melalui hasil perbandingan tes sebelum dan sesudah penerapan media, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media konkret berupa gitar dan kalimba terbukti lebih efektif dibandingkan dengan penggunaan media video dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi getaran dan bunyi. Media konkret memungkinkan siswa untuk tidak hanya melihat, tetapi juga mendengar, menyentuh, dan merasakan secara langsung proses terjadinya getaran dan bunyi. Pengalaman belajar multisensori ini membuat konsep abstrak menjadi lebih mudah dipahami dan diingat dalam jangka panjang.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik nyata mampu memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap pemahaman siswa dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya bersifat pasif. Selain mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, penerapan media nyata juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, melatih rasa

ingin tahu, serta menumbuhkan sikap ilmiah siswa dalam menghadapi fenomena di sekitar mereka (Ramadhani & Supriyadi, 2024). Dengan demikian, pembelajaran yang dikemas secara interaktif dan kontekstual tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa sebagai pembelajar aktif yang mampu menghubungkan pengetahuan dengan realitas kehidupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap siswa, terlihat bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep bunyi dan sifat-sifatnya. Kesulitan ini tampak jelas dari rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sebagian siswa cenderung pasif ketika guru memberikan pertanyaan, bahkan ada yang hanya menunggu jawaban dari teman lain tanpa mencoba mengemukakan pendapat sendiri. Aktivitas bertanya kepada guru pun sangat minim, yang menunjukkan bahwa mereka belum memiliki keberanian untuk mengungkapkan kebingungan atau rasa ingin tahu terkait materi yang dipelajari.

Selain itu, dalam kegiatan diskusi kelompok, hanya beberapa siswa yang terlihat aktif, sementara sebagian besar lainnya kurang berpartisipasi. Mereka cenderung hanya mendengarkan tanpa memberikan kontribusi berarti. Kondisi ini menandakan bahwa siswa masih kesulitan dalam menghubungkan materi abstrak seperti konsep bunyi dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Observasi juga menunjukkan adanya kecenderungan siswa cepat kehilangan fokus ketika pembelajaran hanya disampaikan secara verbal atau melalui media yang kurang interaktif, sehingga pemahaman konseptual mereka tidak berkembang secara optimal.

Situasi ini menjadi indikasi bahwa diperlukan suatu model pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan mampu mendorong siswa untuk aktif berpikir kritis, berani bertanya, serta terlibat dalam diskusi secara lebih mendalam. Dengan demikian, hambatan yang dialami siswa pada tahap awal dapat diatasi melalui strategi pembelajaran yang menekankan keterlibatan langsung siswa dalam proses menemukan konsep, salah satunya melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan penggunaan media konkret.

Oleh karena itu, dilakukan tindakan untuk memperbaiki hasil belajar melalui metode *problem based learning*.

Tabel 1. Hasil Tes

KKM (75)	Tes 1	Tes 2
Tuntas	4 13,80%	14 48,27%
Tidak Tuntas	25 86,20%	15 51,72%
Jumlah	1480	2140
Nilai Rata-Rata	51,03	73,79

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model Problem Based Learning (PBL) yang dilaksanakan secara lebih terarah. Pada tahap awal, yaitu Tes 1 berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model PBL yang dibantu media berupa video pembelajaran dari YouTube. Hasil yang diperoleh pada tahap ini menunjukkan bahwa hanya 4 orang siswa atau sekitar 13,80% yang mampu mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75, sedangkan 25 orang siswa atau 86,20% lainnya masih berada di bawah standar. Nilai rata-rata kelas pun masih rendah, yakni 51,03. Temuan ini mengindikasikan bahwa di awal penerapan, sebagian besar siswa masih menghadapi kesulitan dalam memahami materi tentang bunyi dan sifat-sifatnya, terutama saat dihadapkan dengan soal-soal berbasis masalah yang menuntut kemampuan berpikir kritis serta kemampuan mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif, sehingga respon mereka cenderung pasif dan kurang menunjukkan antusiasme.

Pada tahap selanjutnya, guru melakukan perbaikan dengan memperkaya proses pembelajaran menggunakan media konkret, yaitu gitar, kalimba, serta memanfaatkan berbagai alat di kelas yang dapat menghasilkan bunyi. Media ini digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata, sehingga konsep getaran dan bunyi dapat diamati langsung oleh siswa. Pendekatan ini terbukti lebih efektif, karena memungkinkan siswa untuk tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga melihat dan merasakan fenomena yang terjadi. Hasil tes 2 yang berupa evaluasi akhir memperlihatkan adanya perubahan yang cukup signifikan. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 14 orang atau 48,27%, sementara rata-rata kelas melonjak menjadi 73,79. Jika dilihat dari perbandingan hasil, terdapat kenaikan rata-rata sebesar 22,76 poin serta peningkatan ketuntasan sebesar 34,47%.

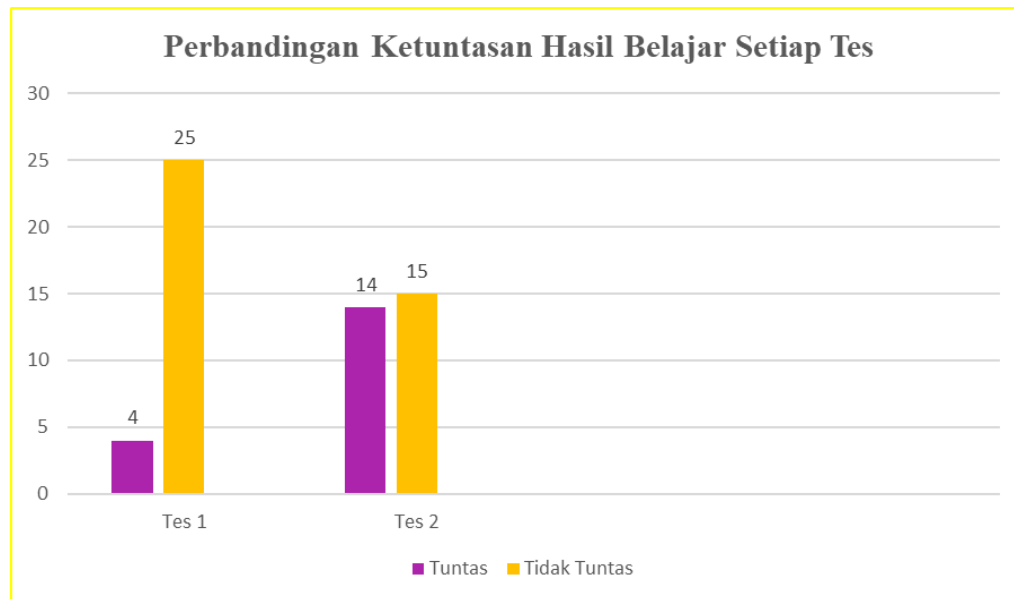
Pencapaian ini memperlihatkan bahwa penggunaan media konkret dalam pembelajaran PBL mampu mendukung siswa dalam memahami materi dengan lebih baik.

Selain ditinjau dari peningkatan nilai, perubahan juga terlihat jelas pada aspek sikap dan suasana pembelajaran di kelas. Pada awal penerapan, banyak siswa yang masih menunjukkan sikap pasif, cenderung bingung, dan ragu untuk terlibat dalam diskusi bersama guru maupun teman sekelas. Mereka lebih sering menunggu jawaban dari teman lain dibandingkan berusaha memberikan pendapat sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan adaptasi terhadap model pembelajaran berbasis masalah yang memang menuntut keterampilan berpikir kritis dan keberanian berpendapat. Namun, setelah dilakukan beberapa kali perbaikan dan bimbingan intensif dari guru, suasana kelas perlahan berubah menjadi lebih hidup.

Dalam sesi pembelajaran berikutnya, siswa tampak lebih berani mengemukakan ide, aktif bertanya, serta mencoba memecahkan masalah yang diberikan guru. Mereka mulai terbiasa mengikuti alur kerja PBL yang mengutamakan kolaborasi, diskusi kelompok, dan pengambilan keputusan berdasarkan argumentasi yang logis. Guru yang secara konsisten mendampingi siswa memberikan arahan, motivasi, dan penguatan juga menjadi faktor penting yang mendorong meningkatnya keaktifan siswa (Wahyuningsih Wahyuningsih et al., 2024). Catatan hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa secara bertahap: diskusi kelas berlangsung lebih dinamis, suasana belajar lebih menyenangkan, dan siswa semakin tertarik menghubungkan materi bunyi dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti suara alat musik, suara benda sekitar, maupun fenomena bunyi dalam lingkungan.

Dengan demikian, tidak hanya hasil belajar kognitif yang mengalami peningkatan, tetapi keterampilan berpikir kritis, kemampuan bekerja sama, dan kepercayaan diri siswa juga berkembang melalui penerapan model PBL dengan media konkret. Perubahan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar, dibantu dengan media yang relevan, mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, mendalam, dan berkelanjutan (Ayunda et al., 2024). Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari diagram 1 dibawah ini.

Grafik 1. Ketuntasan Belajar Sebelum dan Susudah PBL



Dari grafik 1 dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua kali tes pada materi Bunyi dan Sifatnya melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Angka-angka ini membuktikan bahwa implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPAS materi bunyi dan sifatnya dalam setiap tahapannya, meskipun ketuntasan belum mencapai 100%. Dapat kita simpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa berpikir kritis dan menjadi lebih aktif dalam pembelajaran karena materi dan masalah yang dibahas merupakan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran berbasis masalah terbukti mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis sekaligus lebih aktif dalam proses belajar (Prasetyo & Kristin, 2020).

Lebih dari sekadar data kuantitatif, grafik ini juga menggambarkan adanya perubahan pola belajar di kelas, dari suasana yang pasif menjadi lebih aktif, di mana siswa mulai berani bertanya, memberikan pendapat, serta terlibat lebih dalam pada diskusi. Jika ditelaah lebih lanjut, peningkatan pada tes kedua menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang menuntut keterlibatan langsung. Pada tahap awal, mereka masih tampak bingung dan kurang percaya diri karena terbiasa dengan metode ceramah yang bersifat satu arah. Namun seiring penerapan PBL secara konsisten, siswa menunjukkan perkembangan positif: rasa ingin tahu meningkat, partisipasi dalam kelompok menjadi lebih baik, dan keberanian untuk menyampaikan ide pun semakin terlihat. Hal ini menunjukkan bahwa PBL

tidak hanya berdampak pada hasil kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan keterampilan sosial.

Grafik tersebut juga memperlihatkan bahwa penggunaan media konkret seperti gitar, kalimba, dan benda lain yang menghasilkan bunyi mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Media ini membantu siswa memahami konsep abstrak tentang bunyi melalui pengalaman langsung, sehingga materi tidak hanya diterima secara teoritis, tetapi juga dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran terasa lebih kontekstual dan menarik perhatian siswa, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Selain itu, data dalam grafik menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator. Guru yang membimbing jalannya diskusi, memberikan motivasi, serta mengarahkan proses berpikir siswa berperan besar dalam membentuk suasana belajar yang kondusif. Dukungan guru membuat siswa lebih percaya diri untuk aktif terlibat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan PBL tidak hanya bergantung pada masalah yang diberikan, tetapi juga pada bagaimana guru memfasilitasi interaksi, mendorong refleksi, dan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa.

Dengan demikian, grafik hasil penelitian bukan hanya menampilkan peningkatan angka semata, tetapi juga merefleksikan terjadinya perubahan cara belajar siswa ke arah yang lebih mandiri, kritis, dan kolaboratif. Model PBL terbukti mampu menghidupkan suasana kelas, menumbuhkan keberanian, serta memperkuat kemampuan siswa dalam menghubungkan materi pelajaran dengan realitas sehari-hari. Selain memberikan dampak pada aspek kognitif, penerapan PBL juga berpengaruh positif terhadap aspek sikap dan keterampilan siswa. Siswa menjadi lebih aktif, terlibat, serta berani dalam mengemukakan pendapat selama proses diskusi. Kegiatan pembelajaran yang berbasis masalah nyata membuat siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran, sehingga tercipta suasana kelas yang lebih dinamis. Dengan adanya konteks permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga belajar untuk menerapkan konsep-konsep IPA dalam menyelesaikan persoalan yang ada di sekitar mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta kreativitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan dua kali tes, penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terbukti meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Bunyi dan Sifatnya. Pada tes pertama, hanya 13,80% siswa yang tuntas dengan rata-rata nilai 51,03. Setelah perbaikan pembelajaran menggunakan PBL dan media konkret (gitar, kalimba, serta alat bunyi lainnya), hasil tes kedua menunjukkan peningkatan: 48,27% siswa tuntas dengan rata-rata nilai 73,79. Selain peningkatan nilai, siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, terbiasa berpikir kritis, dan mampu mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, PBL tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang penting bagi siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abarang, N., & Delviany, D. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl). *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, 1(2), 46. <https://doi.org/10.59562/progresif.v1i2.28570>
- Aini Ekawati, D. (2022). Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 77–86. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v1i1.100>
- Andani, S., Putera, R. F., & Walidi, A. (2025). *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Problem Based Learning (Pbl) Berbantuan Wordwall Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas Iv Sdn 03 Pasar Amping Parak Kabupaten Pesisir Selatan Ajar. Pembelajaran masih bersifat teacher-*. 6(3), 3539–3548.
- Anis Wahdati Sholekah. (2020). Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Materi Pencemaran Lingkungan Melalui Model PjBL Siswa Kelas VII SMPN 9 Salatiga. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 10(1), 16–22. <https://doi.org/10.37630/jpm.v10i1.260>
- Asido, B. T. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Papan Musi Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Faktor Persekutuan Terbesar . *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 87–95. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v1i1.106>
- Ayunda, V., Jannah, A. M., & Gusmaneli, G. (2024). Metode Pembelajaran yang Efektif dalam Pendidikan Dasar. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 259–273. <https://doi.org/10.71153/wathan.v1i3.139>
- Cunayah, H., & Rahmiati, D. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV di SDN 1 Hegarmanah. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 56–65. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v1i1.98>
- Endang Fetriyah, L. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Problem Based Learning Siswa Kelas V SDN 1 Bentangan Tahun 2021/2022. *Pinisi Journal PGSD*, 1(2), 739–745.
- Kusuma, H., & Pambudi, D. I. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Peserta Didik Kelas V Sd Negeri Kyai Mojo Tahun Ajaran 2021/ 2022. *Jurnal JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 2(3), 234–241. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v2i3.1136>
- Noviati, W., & Belajar, H. (2022). *Jurnal Kependidikan Jurnal Kependidikan. Jurnal Kependidikan*, 7(2), 19–27. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1097-Article Text-3401-1-10-20230117.pdf>
- Nurul Hanipa, S. L., Prasetyo, T., & Hamamy, F. (2025). Pengaruh Model Problem Based

- Learning Terintegrasi Dengan Metode SQ3R Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(3), 577–589. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i3.1518>
- Permatasari, B. D., Gunarhadi, & Riyadi. (2019). The influence of problem based learning towards social science learning outcomes viewed from learning interest. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(1), 39–46. <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i1.15594>
- Ramadhani, D. F., & Supriyadi. (2024). Menumbuhkan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Model Project Based Learning Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(03), 399–413.
- Rifai, A., Islam, S. D., & Firdaus, A. (2020). Problem Based Learning Dalam Pembelajaran IPA. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, 3(3), 2139–2144. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Rismawati, M. (2021). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 3(2), 8–15. <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v3i2.22262>
- Suari, N. putu. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 241. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16138>
- Wahyuningsih Wahyuningsih, Ahmad Najihudin, Ivan Ilham Riyandi, Fani Laffanilah, & Renaldi Ramadhan. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(5), 327–335. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i5.4153>
- Wulandari, E., Budi, H. S., & Suryandari, K. C. (2012). Penerapan Model Pbl (Problem Based Learning) Pada. *Kalam Cendekia PGSD Kebumen*, 2(1).
- Yulianti, D. (2018). *Skripsi Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Ipa Sdn 1 Balekencono Batanghari Tahun Pelajaran 2017/2018 Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas : Tarbiyah da.*
- Zubaidah, S. (2017). Pembelajaran Kontekstual Berbasis Pemecahan Masalah Untuk. *Seminar Nasional Dengan Tema Mengimplementasikan Pendidikan Biologi Berwawasan Konservasi Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter*, June, 1–17. https://www.researchgate.net/publication/318013668_pembelajaran_kontekstual_berbasis_pemecahan_masalah_untuk_mengembangkan_kemampuan_berpikir_kritis